





Sokha menemukan boneka
beruang lamanya yang tergeletak di
belakang
lemari.

Bulunya tampak usang dan salah
satu kancing matanya agak kendur,
tetapi boneka itu masih tetap Tin
Tin lama yang disayanginya.

Ibu Sokha memintanya
membereskan mainan dan
memberikannya kepada adiknya,
Dana, tetapi Sokha tak berniat
meyerahkan Tin Tin.



Dengan lembut, Sokha
mendudukan Tin Tin di atas
kasur, terpisah dari mainan yang
lain.

Dana masuk ke kamar mereka
dan bertanya apa yang sedang
dilakukan Sokha.

"Membereskan mainan lamaku
untuk kuberikan padamu,"
jawab Sokha. "Aku ada urusan
anak besar sekarang, aku akan
membaca buku medisku
bersama Ibu."





Setelah Sokha pergi, dengan penuh rasa ingin tahu, Dana melihat-lihat mainan tadi. Ada pesawat terbang lama yang dulu tak pernah boleh ia pakai! Dan boneka harimau yang selalu ingin ia mainkan! Lalu, Dana melihat boneka beruang di tempat tidur Sokha. Sokha pasti lupa meletakkannya di kotak.



Dana memungut boneka
beruang lama itu dan berkata,
"Kamu beruang yang sangat
lucu. Maukah kamu terbang
bersamaku?" Dana mulai berlari
memutari ruangan bersama
beruang, mengayunkannya ke
atas dan ke bawah. "
Wuuusss!"



Di ruang keluarga, Sokha duduk sambil membaca satu buku bergambar pemberian ibunya. Buku itu tentang operasi dan obatobatan. Sokha ingin jadi seperti ibunya, seorang ahli bedah. Ia mengamati ibunya dengan cermat, meniru setiap gerakan.



Tiba-
tiba
Sokha

mendengar suara gedebuk dan tangisan dari ruangan lain. Dana berlari ke arahnya, di tangannya ada boneka beruang milik Sokha. Lengan beruang itu hampir putus dan hanya tertahan oleh beberapa helai benang. "Ibu, boneka beruang ini perlu dokter!" tangis Dana. "Apa yang kaulakukan pada Tin Tin?" teriak Sokha.



“Tenang, Sokha,” leri Ibu. “ Apa yang terjadi Dana?”

“Ia terluka,” Dana berkata,
“Lengannya tersangkut
lemari saat kami terbang.”

Wajah Sokha memerah.
Mengapa Dana harus bermain
dengan Tin Tin? Sekarang
beruang kesayangannya rusak
untuk selamanya.



Dengan perlahan, Ibu Sokha mendudukkan boneka itu, lalu mulai mengamati kerusakannya.

“Mari kita mulai memeriksa jantungnya—dug, dug! Kedengarannya bagus.” Sokha menghempaskan tubuhnya ke atas sofa. “ Bu, Dana hanya merusak lengannya, mengapa Ibu memeriksa seluruh badannya?”



“Sokha, kamu harus tenang dan sabar. Seorang dokter harus memastikan bagian lain dari tubuh pasiennya tidak sakit,”

Ibu menjelaskan. “Baiklah,” sahut Sokha, melihat ke arah Tin Tin. “ Matanya tidak terlihat baik.

Mari kita periksa juga.” Sokha dan ibunya menyelesaikan pemeriksaan Tin Tin bersama-sama.



Sokha melihat ke arah ibunya
dan berkata, “ Kelihatannya ia
terluka parah. Kupikir kita
harus mengoperasinya.”

“Setuju,” jawab Ibu.



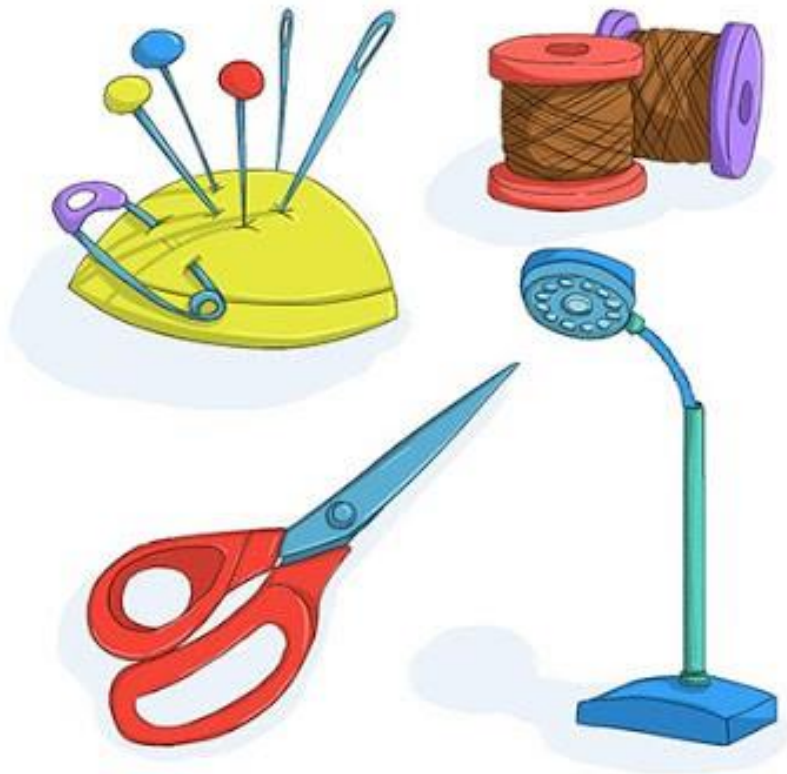
Ibu Sokha melangkah menuju rak buku dan mengambil salah satu buku tentang jahit-menjahit. “Aku belum terbiasa dengan teknik terkini dalam operasi yang Tin Tin butuhkan,” kata Ibu Sokha, “kita akan lakukan sedikit riset terlebih dahulu.”

“Ibu
tidak
tahu
cara



memperbaikinya?” Sokha bertanya dengan khawatir. “Kita akan memperbaikinya,” jawab Ibu. “Para dokter sering kali harus melakukan riset mengenai teknik terbaru untuk memastikan pasiennya mendapatkan penanganan yang terbaik.”

Sokha menghela napas lega dan mulai melihat-lihat isi buku itu bersama ibunya.



Setelah menemukan teknik yang tepat, Sokha dan ibunya mengumpulkan peralatan yang mereka butuhkan untuk melakukan operasi.

Benang. Ada. Jarum. Ada. Gunting. Ada. Lampu operasi. Ada. Mereka juga menemukan sebuah selimut dan sebuah bantal untuk membuat Tin Tin merasa nyaman.



“Menurut Ibu, adikmu harus ikut membantu Ibu melakukan operasi ini,” Ibu Sokha berkata. “Tapi, dia yang membuat Tin Tin jadi seperti ini!” protes Sokha. “Ya, benar, tapi ia sedang sedih, jadi sebaiknya ia ikut membantu dan melihat seperti apa sulitnya memperbaiki Tin Tin,” jawab ibu. “Lagi pula, operasi yang menantang perlu tim lengkap supaya dapat memberikan perawatan

terbaik.”

Sokha tidak terlalu tertarik dengan gagasan Ibu, tetapi ia ingin Tin Tin mendapatkan perawatan terbaik.





Operasi pun dimulai. Dara memberikan jarum dan benang kepada Sokha. Sokha dan Ibu memasukkan jarum dengan hati-hati. Lalu, Ibu melakukan jahitan yang pertama. Sokha memperhatikan saat Ibu secara perlahan, tetapi mantap, membuat jahitan berikutnya. “Sabarlah,” katanya kepada dirinya sendiri.



Setelah Ibu membuat beberapa jahitan lagi, ia menoleh ke arah Sokha. “Kamu mau menyelesaikan operasinya?” tanya Ibu. Ya, tentu saja ia mau!



Dengan hati-hati, Sokha mengambil jarum dari tangan Ibu, membuat jahitan terakhir, dan menarik benangnya kuat-kuat. Kemudian, ia menyerahkan jarum kembali ke ibunya untuk membuat simpul terakhir. “Dan ... kita selesai,” kata Ibu Sokha, seraya menyimpul benang.

Sokha, lengan Tin Tin sudah
selesai diperbaiki.”



“Ini
dia,



“Bukankah kita harus mengawasi
Tin Tin untuk sementara waktu?
Aku baru membaca bahwa
perawatan lanjutan sama
pentingnya dengan operasi.”



“Kamu benar,” kata Ibu, “
Pastikan ia cukup istirahat dan
kita akan mengawasi seberapa
kuat jahitan itu. Ia akan siap
bermain lagi setelah beberapa
hari.” “Oh, terima kasih Bu. Ibu
adalah ahli bedah terbaik di
dunia.” “Itulah perasaan terbaik
menjadi ahli bedah,” kata Ibu
Sokha. “Sama-sama.”



Kembali ke kamarnya, Sokha meletakkan Tin Tin di kasur dengan hati-hati. “Dr. Sokha?” tanya Dara, seraya memasuki kamar. Di tangannya tampak segunduk mainan binatang yang sudah lama. “Kakak ada waktu untuk menemui beberapa pasien lagi?”

